



KAJIAN AKUNTANSI

Vol.09 No.1 September 2010

ISSN : 1693 – 0614

Nunung Nurhayati

Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Tingkat Likuiditas Bank Syariah

Sri Fadilah

Analisis Sistem Operasional Perbankan Syariah Sebagai Aspek untuk Menjalankan Ketentuan Perbankan Dalam Menata dan Mengelola Perusahaan

Rini Lestari

Pendidikan Berkelanjutan dan Kaitannya Dengan Profesionalisme Auditor Internal

Epi Fitriah

Biaya Relevan Sebagai Alat Pengambilan Keputusan Taktis

Lilis Yulifah &
Anita Handriyani

Pengaruh Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga Terhadap Perubahan Bagi Hasil Mudharabah yang Diberikan Bank Syariah Kepada Nasabah

Nurhayati &
Fitri Andam Dewi

Analisis Rasio Kecukupan Dana Terhadap Iuran Pensiun Dari Pemberi Kerja Pada Program Pensiun Manfaat Pasti

Yuni Rosdiana &
Vici Wulandari

Analisis Capital Budgeting Dalam Upaya Pengembangan Usaha Pada PT Ewindo (Electric Wire Indonesia)

Diterbitkan oleh :
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG



Diterbitkan oleh :
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Bandung

Penanggung Jawab
Ketua Program Studi Akuntansi FE UNISBA

Editor
Edi Sukarmanto, Magnaz Lestira Oktaroza, Elly Halimatusa'diah, Ririn Sri Kuntorini

Sekretaris Editor
Epi Fitriah

Keuangan
Yuni Rosdiana

Sirkulasi
Nurhayati

Alamat Penerbit/Redaksi
Program Studi Akuntansi FE Unisba
Jl.Tamansari No.1 Bandung 40116
Telp. (022) 4264064,4203368 ext 314
Faks. (022) 4262064

Terbit dua kali dalam setahun : Maret dan September
Terbit pertama kali Maret 2003

Redaksi menerima naskah berupa artikel penelitian maupun artikel hasil pengkajian.
Pendapat yang dimuat dalam jurnal ini sepenuhnya pendapat pribadi penulis ,
tidak mencerminkan pendapat redaksi,
dan telah disajikan menurut sistematika yang ditetapkan pada halaman akhir jurnal ini .

PENGANTAR REDAKSI

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kita panjatkan ke Hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita, begitu juga shalawat dan salam kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Berkat Ridho-Nya Program Studi Akuntansi dapat secara rutin menerbitkan Jurnal "Kajian Akuntansi" yang mengupas berbagai hal seputar akuntansi baik konsep maupun aplikasi.

Kajian Akuntansi ini lahir sebagai sarana komunikasi ilmu pengetahuan khususnya bidang akuntansi dan merupakan salah satu bentuk eksistensi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unisba dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi.

Pada edisi kali ini kami sampaikan kepada para pembaca tujuh artikel yang cukup beragam topiknya. Ada pembahasan yang berkaitan dengan pengaruh non performing loan, analisis rasio kecukupan dana, analisis system operasional perbankan syariah serta topik-topik lainnya yang tidak kalah menarik.

Kami menyadari banyak kekurangan dalam penerbitan jurnal kami kali ini, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat kami harapkan. Terakhir semoga dengan terbitnya jurnal ini dapat memicu semangat seluruh staf pengajar program studi akuntansi untuk berkarya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

DAFTAR ISI

Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Tingkat Likuiditas Bank Syariah.....	1
<i>Nunung Nurhayati</i>	
Analisis Sistem Operasional Perbankan Syariah Sebagai Aspek untuk Menjalankan Ketentuan Perbankan Dalam Menata dan Mengelola Perusahaan.....	31
<i>Sri Fadilah</i>	
Pendidikan Berkelanjutan dan Kaitannya Dengan Profesionalisme Auditor Internal.....	49
<i>Rini Lestari</i>	
Biaya Relevan Sebagai Alat Pengambilan Keputusan Taktis.....	63
<i>Epi Fitriah</i>	
Pengaruh Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga Terhadap Perubahan Bagi Hasil Mudharabah yang Diberikan Bank Syariah Kepada Nasabah.....	77
<i>Lilis Yulfah & Anita Handriyani</i>	
Analisis Rasio Kecukupan Dana Terhadap Iuran Pensiun Dari Pemberi Kerja Pada Program Pensiun Manfaat Pasti.....	111
<i>Nurhayati & Fitri Andam Dewi</i>	
Analisis Capital Budgeting Dalam Upaya Pengembangan Usaha Pada PT Ewindo (Electric Wire Indonesia).....	135
<i>Yuni Rosdiana & Vici Wulandari</i>	

PENGARUH NON PERFORMING LOAN TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS BANK SYARIAH

Nunung Nurhayati

ABSTRAK

Kredit *non performing loan* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. *Non performing loan* merupakan perbandingan besarnya jumlah pembiayaan yang bermasalah karena pengembaliannya tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dengan jumlah pembiayaan. Sedangkan likuiditas bank adalah kemampuan sebuah bank untuk menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang telah jatuh tempo dan memberikan pinjaman kepada nasabah yang membutuhkannya. Tingkat likuiditas dihitung dengan menggunakan indikator *current ratio*. Dalam penelitian ini *current ratio* merupakan perbandingan antara jumlah harta lancar dengan jumlah hutang lancar.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode asosiasi, sedangkan data yang berkaitan dengan *non performing loan* dan likuiditas diambil dari laporan keuangan triwulanan Bank Syariah "X" dari bulan Januari 2002 – Desember 2005 sebanyak 16 triwulan. Pengujian statistik menggunakan statistik parametrik yaitu pengujian regresi (uji β)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat signifikan 5%, ternyata terdapat pengaruh antara *Non Performing Loan* terhadap Tingkat Likuiditas di Bank Syariah "X" tersebut.

Kata Kunci: Non Performing Loan dan Tingkat Likuiditas

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Keberadaan perbankan Syariah memasuki dunia perbankan Indonesia bergabung dengan Bank-bank Konvensional lainnya memang relatif belum lama. Namun pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 sebagai penyempurnaan atas

Undang-undang No. 7 tahun 1992 sebagai bentuk dukungan terhadap perbankan Syariah.

Sesuai Undang-undang No. 10 tahun 1998, Bank Syariah didefinisikan sebagai berikut : “Bank Syariah adalah bank umum yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Bank sebagai lembaga keuangan, baik Bank Konvensional maupun Bank Syariah mempunyai peran yang cukup strategis bagi aktivitas perekonomian sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efisien dan efektif ke arah peningkatan taraf hidup rakyat dan sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap lembar perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan.

Laporan keuangan tersebut akan dianalisa untuk mengetahui bagaimana kinerja manajemen bank dalam mengelola usahanya yang pada akhirnya akan menentukan penilaian atas kesehatan bank yang bersangkutan. Kesehatan bank yang didefinisikan oleh Y Susilo, Sigit Triandaru, dan A Totok Budi Santoso dalam buku yang berjudul “Bank dan Lembaga Keuangan Lain” (2000 : 22), yaitu:

Kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi

semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang, kinerja suatu bank akan berpengaruh pada keputusan masyarakat dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral menetapkan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank melalui SK No. 23/81/KEP/DIR dan SE No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991 serta disempurnakan lagi dengan SK No. 26/2/KEP/DIR dan SE No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993.

Penilaian kinerja tersebut menggunakan aspek CAMEL, meliputi :

1. Penilaian Permodalan (*Capital*)
2. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)
3. Penilaian Manajemen (*Management*)
4. Penilaian Profitabilitas (*Earnings*)
5. Penilaian Likuiditas (*Liquidity*)

Assets dalam suatu bank terbagi menjadi dua jenis yaitu *earning assets* (aktiva produktif) dan *non earning assets* (aktiva tidak produktif). Menurut Siswanto Sutojo dalam bukunya “Manajemen Terapan Bank” (1997 : 50) menyatakan : “*Earnings assets* atau harta yang menghasilkan adalah semua harta yang dapat memberikan penghasilan bunga atau penghasilan hasil”.

Dalam PSAK 31 disebutkan bahwa :

Aktiva produktif tersebut terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit (pembiayaan) yang diberikan serta kewajiban komitmen dan kontinjen.

Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan kolektibilitasnya, yang pada prinsipnya didasarkan pada kontinuitas pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan.

Muhammad Syafi'i Antonio dalam bukunya "Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik" (2003 : 160) menyatakan : "Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit".

Adapun produk pembiayaan menurut PSAK no. 59 meliputi :

1. Pembiayaan atas dasar prinsip *Mudharabah*
2. Pembiayaan atas dasar prinsip *Musyarakah*
3. Pembiayaan atas dasar prinsip *Murabahah*
4. Pembiayaan atas dasar prinsip *Salam Paralel*
5. Pembiayaan atas dasar prinsip *Istishna Paralel*

Dalam PSAK no. 31 disebutkan bahwa :

Kredit bermasalah (*non performing loan*) pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu yang sangat diragukan.

Pembiayaan yang dimiliki oleh suatu bank akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Maka dari itu pihak bank harus berhati-hati dalam memberikan kredit kepada para pengusaha agar terjadinya kredit bermasalah (*non performing loan*) dapat ditekan sekecil mungkin. Pembiayaan merupakan bagian dari aktiva produktif. Sehingga perputaran yang tinggi dalam memanfaatkan aktiva akan membutuhkan modal yang relatif rendah sehingga biaya modal yang ditanamkan akan menjadi rendah, sehingga dapat dicapai efisiensi penggunaan modal yang tinggi, dan

sebaliknya. Biaya modal yang rendah akan menimbulkan keadaan yang likuid, sehingga terjaminnya dana pihak ketiga, yang dalam hal ini simpanan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas kemudian dijadikan sebagai hipotesis penelitian oleh penulis, yaitu : “Jika *non performing loan* semakin besar maka tingkat likuiditas Bank Syariah akan semakin tinggi”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perkembangan *non performing loan* pada PT. “X”?
2. Bagaimana tingkat likuiditas PT. “X”?
3. Bagaimana pengaruh *non performing loan* terhadap tingkat likuiditas PT. “X”?

II. Landasan Teori

2.1 Pengertian *Non Performing Loan*

Dalam PSAK No. 31 (2004 : 31.7) disebutkan bahwa : Kredit *non performing loan* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.

Secara luas *non performing loan* didefinisikan sebagai kredit dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan kredit yang sulit untuk memperoleh pelunasan atau bahkan tidak dapat ditagih. Dengan demikian jelas bahwa pengertian *non performing*

loan mencakup keseluruhan kualitas kredit yang digolongkan kredit dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Pengukuran kualitas kredit tersebut sesuai dengan SE BI No. 31/16/UPPB tanggal 27 Februari 1998 dinyatakan dalam bentuk penggolongan kualitas kredit. Kualitas kredit adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit untuk nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga.

Non performing loan merupakan perbandingan besarnya jumlah pembiayaan yang bermasalah karena pengembaliannya tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dengan jumlah pembiayaan. Secara sistematis *non performing loan* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Non performing loan} = \frac{\text{jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{jumlah pembiayaan}}$$

2.1.1 Penyebab *Non Performing Loan*

Kegagalan perbankan antara lain disebabkan meningkatnya *non performing loan* dan hal ini memberikan dampak yang sangat serius pada pertumbuhan perekonomian untuk menyelesaikannya tidak cukup hanya sekedar melakukan penyuntikan modal tetapi diperlukan pembenahan sistem yang melatarbelakangi kehidupan perbankan.

Non performing loan pada dasarnya disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya berbagai kepentingan yang berkaitan sehingga mempengaruhi kegiatan usaha bank.

Faktor intern tersebut adalah :

1. Kebijakan pemberian kredit yang terlalu ekspansif.

Peningkatan penghimpunan dana dari pihak ketiga yang cukup besar menyebabkan beberapa bank melakukan pertumbuhan kredit yang melebihi tingkat wajar. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penumpukan dana. Seharusnya bank tetap melakukan kebijakan pemberian kredit dengan prosedur yang hati-hati untuk menghindari terjadinya risiko *non performing loan*.

2. Penyimpangan pemberian kredit.

Bank-bank pada umumnya telah memiliki pedoman dan tata cara pemberian kredit, namun dalam pelaksanaannya seringkali tidak dilakukan dengan patuh dan taat asas. Penyimpangan pemberian kredit terhadap prosedur atau kebijakan yang ada pada umumnya disebabkan oleh kurangnya kuantitas maupun kualitas pejabat-pejabat pemberi kredit selain disebabkan oleh adanya dominasi pemutusan kredit oleh pejabat tertentu pada bank yang bersangkutan.

3. Itikad kurang baik pemilik atau pengurus dan pegawai bank.

Seringkali terjadi pemilik atau pengurus dan pegawai bank memberikan kredit pada debitur yang sebenarnya tidak *bankable*. Kegiatan usaha yang tidak *bankable* tersebut antara lain kegiatan-kegiatan yang kurang jelas tujuannya selain tidak jelas debiturnya (debitur fiktif) yaitu penggunaan dana yang sebenarnya berbeda dengan yang tercantum pada bukti-bukti yang ada.

4. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit.

Sistem administrasi dan pengawasan kredit yang lemah menyebabkan pemantauan terhadap *performance* kredit tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Dengan demikian

permasalahan yang dapat menimbulkan kredit bermasalah tidak terdeteksi secara dini dan hal ini dapat menimbulkan kerugian.

5. Lemahnya sistem kredit.

Bank cenderung melaporkan gambaran perkreditan yang lebih baik dari keadaan yang sebenarnya kepada Bank Indonesia dengan tujuan mendapatkan penilaian kesehatan yang lebih baik. Untuk menghindari hal ini, secara intern bank perlu mengadministrasikan dan memiliki informasi kredit bermasalah yang sama dengan yang dilaporkan kepada Bank Indonesia. Apabila hal ini tidak dilakukan maka bank tidak memiliki informasi yang akurat mengenai langkah-langkah pencegahan lebih dini.

Sementara faktor ekstern tersebut adalah :

1. Kegagalan usaha debitur.

Kegagalan usaha debitur dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat dalam lingkungan usaha debitur. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kegagalan produksi, distribusi, pemasaran maupun regulasi terhadap suatu industri.

2. Menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga.

Tingginya suku bunga dan menurunnya kegiatan ekonomi terutama pada sektor-sektor usaha tentang akibat adanya kebijakan pemerintah telah menjadi salah satu penyebab kesulitan debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada bank.

3. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur.

Adanya persaingan perbankan yang ketat setelah deregulasi perbankan tahun 1988, sering dimanfaatkan oleh beberapa calon debitur dengan cara tertentu yang mendorong bank menawarkan

persyaratan kredit yang lebih ringan dan jumlah kredit yang lebih besar. Pada akhirnya pemberian kredit yang berlebihan dapat mendorong debitur yang bersangkutan menggunakan kelebihan dana tersebut untuk tujuan spekulatif.

4. Musibah yang terjadi pada usaha debitur atau kegiatan usahanya.

Beberapa kredit yang bermasalah terjadi karena musibah yang dialami debitur, seperti debitur meninggal dunia atau sarana usahanya mengalami kebakaran, sementara debitur atau bank tidak melakukan pengamanan melalui penutupan asuransi.

2.1.2 Upaya-upaya Penyelesaian *Non Performing Loan*

Penyelesaian *non performing loan* adalah upaya bank untuk menjaga kualitas kredit dan menghindari resiko kerugian yang mungkin akan diderita bank, dengan sasaran utama dari pendekatan sisi aktiva dan pasiva bank, yaitu :

1. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas aktiva produktif.
2. Menekan penghapusan penyisihan aktiva produktif yang dibentuk.
3. Meningkatkan penerimaan bunga pinjaman dan operasional perkreditan bank.
4. Upaya memperoleh dana murah dari hasil penagihan kredit macet yang telah dihapus buku (*write off*) sehingga dapat memberi sumbangan bagi peningkatan likuiditas maupun ekuitas bank.

5. Memindahkan penyusunan *business plan bank* tersebut dalam memprediksi target-target perusahaan yang bermuara pada tingkat kesehatan suatu bank (berdasarkan penilaian CAMEL).
6. Memperbaiki reputasi dan citra bank yang bersangkutan.

Tindakan penyelesaian kredit *non performing loan* dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut :

1. *Re Scheduling*, yaitu apabila dengan perubahan syarat kredit berupa jadwal pembayaran atau jangka waktu kredit baik pokok, tunggakan bunga maupun masa tenggang, debitur akan mampu memenuhi kewajibannya pada bank.
2. *Re Conditioning*, yaitu apabila dengan perubahan syarat kredit berupa perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan yang lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimal saldo kredit, debitur akan mampu memenuhi kewajibannya pada bank.
3. *Re Structuring*, yaitu apabila debitur akan mampu memenuhi kewajibannya pada bank dengan perubahan syarat-syarat yang menyangkut :
 - a. Penurunan suku bunga kredit
 - b. Pengurangan tunggakan bunga kredit
 - c. Pengurangan tunggakan pokok kredit
 - d. Perpanjangan jangka waktu kredit
 - e. Penambahan fasilitas kredit
 - f. Pengambilalihan asset debitur sesuai ketentuan yang berlaku
 - g. Konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur.

2.2 Likuiditas Bank

2.2.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas bank adalah kemampuan sebuah bank untuk menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh temponya dan memberikan pinjaman kepada nasabah yang membutuhkannya. Likuiditas bank yang baik terjadi bilamana daya beli potensial yang ada pada aktivitya dapat diubah menjadi daya beli efektif tanpa menderita kerugian. Secara umum, syarat likuiditas untuk permodalan menentukan bahwa modal yang diperlukan harus ditarik perusahaan untuk jangka waktu yang sekurang-kurangnya sama dengan waktu modal itu dibutuhkan.

2.2.2 Konsep Likuiditas

Konsep likuiditas dalam perbankan dibedakan dalam konsep statis dan konsep dinamis :

1. Konsep statis. Konsep statis atau seringkali disebut juga konsep persediaan, adalah konsep likuiditas yang menganggap likuiditas sebagai kesanggupan untuk menyediakan alat-alat lancar sebagai persediaan yang senantiasa harus ada sekarang ini. Konsep statis tidak berkaitan dengan waktu yang akan datang sehingga dengan demikian juga tidak berkaitan dengan perencanaan manajemen keuangan suatu bank.
2. Konsep dinamis. Konsep dinamis atau seringkali disebut konsep arus, adalah konsep likuiditas yang mengantisipasi kewajiban finansial yang akan tiba dan memproyeksikan alat-alat lancar yang akan masuk, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun yang berasal dari kredit.

Pengukuran Likuiditas Bank

Rasio likuiditas dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang-utang mereka yang akan jatuh tempo. Dua rasio keuangan utama yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang perusahaan yang akan jatuh tempo adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

Current Ratio. Rumus yang dipergunakan untuk menghitungnya adalah :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{jumlah harta lancar}}{\text{jumlah hutang lancar}}$$

Quick ratio. Rumus yang dipergunakan untuk mengukurnya adalah :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{jumlah harta lancar} - \text{persediaan}}{\text{jumlah hutang lancar}}$$

Current ratio membandingkan harta perusahaan yang diharapkan dapat diuangkan kembali dengan cepat (harta lancar) dengan hutang perusahaan yang akan jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Bila jumlah harta lancar cukup besar dibandingkan dengan hutang lancar, maka ada harapan perusahaan yang bersangkutan tidak akan menunggak pembayaran pinjaman mereka. Sebagai pedoman umum dikatakan bahwa apabila jumlah harta lancar perusahaan minimal dua kali lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar, maka ada jaminan bahwa perusahaan yang bersangkutan tidak akan menemui kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek mereka.

Harta lancar terdiri dari kas/bank, deposito jangka pendek, piutang dagang, persediaan, dan berbagai macam harta lancar yang lain. Dibandingkan dengan kas/bank, deposito dan piutang dagang, harta lancar dalam bentuk persediaan dianggap lebih sulit diuangkan sewaktu-waktu tanpa menurunkan nilainya. Oleh karena itu, disamping *current ratio*, bank sering kali mempergunakan rasio likuiditas keuangan yang lebih teliti, yaitu *quick ratio*. Dalam *quick ratio* nilai persediaan akan dikurangkan dari jumlah harta lancar.

Likuiditas suatu bank mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan bank. Likuiditas diperlukan antara lain untuk keperluan :

- a. Pemenuhan aturan *reserve requirement* atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan oleh Bank Sentral.
- b. Penarikan dana oleh deposan
- c. Penarikan dana oleh debitur
- d. Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo

Suatu bank dianggap likuid apabila :

- a. Mempunyai sejumlah alat likuid yang dapat memenuhi kebutuhan likuiditasnya sesuai dengan waktunya.
- b. Mampu memperoleh tambahan alat likuid sesuai kebutuhan dengan berbagai macam cara seperti melalui pinjaman, penjualan saham, penyeteroran modal, dan konversi dari asset yang likuiditasnya rendah menjadi alat-alat likuid.

2.2.4 Penilaian Likuiditas

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas didasarkan pada dua rasio yaitu :

a. Rasio jumlah kewajiban bersih pinjaman antar bank (*call money*) terhadap aktiva lancar. Termasuk dalam pengertian aktiva lancar adalah kas, giro pada Bank Indonesia, sertifikat Bank Indonesia dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Cara perhitungan nilai kredit adalah :

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

a. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, termasuk dalam pengertian dana yang diterima adalah :

- Kredit likuiditas Bank Indonesia
- Giro, deposito, dan tabungan masyarakat
- Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi
- Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
- Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
- Modal inti
- Modal pinjaman

Cara penghitungan nilai kreditnya dilakukan sebagai berikut :

- Untuk rasio 110% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk rasio dibawah 110% diberi nilai kredit maksimum 100.

III. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode asosiatif. Dengan menggunakan metode ini akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan,

maramalkan dan mengontrol suatu gejala yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. (Sugiyono, 2005 : 11-12). Data yang diperoleh selama penelitian akan diolah, dianalisis dan diproses secara lebih lanjut dengan dasar teori yang telah dipelajari.

3.1 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep dan bagaimana konsep harus diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang saling berhubungan atau saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Sesuai dengan judul “Pengaruh *non performing loan* terhadap tingkat likuiditas Bank Syariah”, maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

1. *Non performing loan* (X)
2. Tingkat likuiditas Bank Syariah (Y)

3.1.1 *Non Performing Loan*

Non performing Loan dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan diberi simbol X. Variabel independen atau bebas menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Administrasi (2005 : 39) adalah : “Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Skala yang digunakan adalah skala rasio.

Non performing loan merupakan perbandingan besarnya jumlah pembiayaan yang bermasalah karena pengembaliannya tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dengan jumlah pembiayaan. Secara sistematis *non performing loan* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Non performing loan} = \frac{\text{jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{jumlah pembiayaan}}$$

3.1.2 Tingkat Likuiditas Bank Syariah

Dalam penelitian ini, tingkat likuiditas merupakan variabel terikat (*dependent variable*) yang diberi simbol Y. Adapun pengertian variabel dependen menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Administrasi (2005 : 40) adalah : “Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Skala yang digunakan adalah skala rasio.

Tingkat likuiditas diukur dengan menggunakan indikator *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah harta lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* dapat diperoleh dengan cara menghitung:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{jumlah harta lancar}}{\text{jumlah hutang lancar}}$$

3.2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik. Selain itu juga digunakan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis data dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode statistik untuk menguji hipotesis. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut :

- Penentuan Ho dan Ha

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *non performing loan* dengan tingkat likuiditas Bank Syariah

Ha : Terdapat pengaruh antara *non performing loan* dengan tingkat likuiditas Bank Syariah

- Penetapan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 ($\alpha = 0,05$)

Derajat kebebasan (df) = n-2

- Menghitung nilai t

$$t = \frac{b - \beta}{\frac{Se}{\sqrt{\sum X^2}}}$$

Se = Standars error of estimate , $Se = \sqrt{\frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{n - 2}}$

- Kriteria keputusan

$-1/2t \alpha \leq t \text{ hitung} \leq 1/2t \alpha$ Ho diterima

$t \text{ hitung} > 1/2t \alpha$ atau $t \text{ hitung} < -1/2t \alpha$ Ha ditolak

- Penarikan kesimpulan

Setelah diketahui besarnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen maka tahap selanjutnya adalah membuat kesimpulan.

IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Tingkat Perkembangan *Non Performing Loan*

Kredit *non performing loan* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bagi hasilnya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Data mengenai *non performing loan* atau kredit bermasalah dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan dan Catatan Atas Laporan Keuangan dibank "X" periode 2002-2005. Data yang diperlukan adalah jumlah pembiayaan bermasalah dan jumlah seluruh

pembiayaan yang diberikan. Variabel *non performing loan* dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah seluruh pembiayaan. Bank "X" menentukan jumlah pembiayaan bermasalah sebagai pembiayaan yang pembayarannya digolongkan dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Keempat kategori itu secara praktek dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Pembiayaan dikatakan dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan pembiayaan pokok dan atau bagi hasil sampai dengan 90 hari.
2. Pembiayaan dikatakan kurang lancar apabila terdapat tunggakan pembiayaan pokok dan atau bagi hasil 90 sampai dengan 180 hari.
3. Pembiayaan dikatakan diragukan apabila terdapat tunggakan pembiayaan pokok dan atau bagi hasil 180 sampai dengan 270 hari.
4. Pembiayaan dikatakan macet apabila terdapat tunggakan pembiayaan dan atau bagi hasil lebih dari 270 hari.

Perhitungan mengenai *non performing loan* atau kredit bermasalah dijabarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Non Performing Loan
Periode Tahun 2002-2005
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Triwulan ke-	Jumlah Pembiayaan Bermasalah	Jumlah Pembiayaan	<i>Non Performing Loan</i>
2002	1	89.250,01	1.482.658	0.060200
	2	85.943,03	1.390.664	0.061800
	3	86.658,72	1.812.944	0.047800
	4	95.609,18	1.992.273	0.049900

2003	1	98.719,34	2.069.588	0.047700
	2	79.025,37	1.829.291	0.043200
	3	97.385,92	2.033.109	0.047900
	4	95.155,10	3.040.099	0.031300
2004	1	98.350,64	3.203.604	0.030700
	2	71.938,55	3.442.036	0.020900
	3	86.919,74	3.933.020	0.022100
	4	106.463,50	4.861.347	0.021900
2005	1	109.058,86	5.072.505	0.021500
	2	130.307,42	5.791.441	0.022500
	3	164.859,83	6.292.360	0.026200
	4	126.049,68	6.302.484	0.020000

Sumber : Laporan Keuangan Bank "X" (Data Diolah Kembali)

Dari tabel di atas, *non performing loan* dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Periode pertama yaitu periode tahun 2002, *non performing loan* tertinggi terjadi pada triwulan kedua yaitu 0.0618, hal ini terjadi karena jumlah pembiayaan yang diberikan rendah sedangkan jumlah pembiayaan bermasalah tinggi. Sedangkan *non performing loan* terendah terjadi pada triwulan ketiga, hal ini karena pihak bank mampu mengelola kualitas pemberian pembiayaan dengan prosedur yang benar.
2. Periode tahun 2003 *non performing loan* pada triwulan keempat turun cukup drastis 0.0313, hal ini disebabkan karena munculnya pembiayaan-pembiayaan baru yang masih relatif lancar dengan kata lain pada masa itu jumlah pembiayaan cukup tinggi dengan pembiayaan bermasalah yang relatif rendah. Sedangkan pada tahun yang bersangkutan *non performing loan* tertinggi mencapai kenaikan sebesar 0.04790 yang terjadi pada triwulan ketiga akibat kenaikan jumlah pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan jumlah pembiayaan

yang diberikan. Fenomena ini diakibatkan karena adanya krisis ekonomi.

3. Periode tahun 2004 di triwulan kedua pihak bank cukup baik menanggulangi *non performing loan* dengan keberhasilannya menurunkan *non performing loan* sebesar 0.0209 dimana pada saat itu jumlah pembiayaan yang diberikan cukup tinggi dengan jumlah pembiayaan bermasalah yang rendah. Akan tetapi pada triwulan berikutnya *non performing loan* mengalami kenaikan lagi yaitu sebesar 0.0221 Hal ini diakibatkan oleh kondisi perekonomian yang semakin memburuk. Walaupun begitu pihak bank tetap berusaha mengatasi pembiayaan bermasalah tersebut.
4. Periode terakhir yaitu periode tahun 2005 *non performing loan* masih tetap pada kondisi yang tidak diharapkan, hal ini terjadi karena dampak dari tahun sebelumnya pembiayaan yang diberikan banyak mengalami hambatan seperti krisis ekonomi dan bencana alam yang terjadi. *Non performing loan* yang tertinggi terjadi pada triwulan ketiga yaitu sebesar 0.0262. Akan tetapi pada triwulan berikutnya *non performing loan* berangsur-angsur menurun, hal ini dikarenakan usaha dari pihak bank yang meningkatkan kualitas pembiayaan dengan lebih baik dengan cara belajar pada pengalaman yang dialami sebelumnya. *Non performing loan* terendah pada periode ini adalah pada triwulan keempat.

4.2.2 Tingkat Likuiditas

Likuiditas bank adalah kemampuan sebuah bank untuk menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh temponya dan memberikan pinjaman kepada nasabah yang

membutuhkannya. Likuiditas bank yang baik terjadi bilamana daya beli potensial yang ada pada aktivanya dapat diubah menjadi daya beli efektif tanpa menderita kerugian. Secara umum, syarat likuiditas untuk permodalan menentukan bahwa modal yang diperlukan harus ditarik perusahaan untuk jangka waktu yang sekurang-kurangnya sama dengan waktu modal itu dibutuhkan. Data mengenai tingkat likuiditas diperoleh dari Laporan Keuangan Bank Muamalat tahun 2002-2005. Tingkat likuiditas dihitung dengan menggunakan indikator *current ratio*. Dalam penelitian ini *current ratio* merupakan perbandingan antara jumlah harta lancar dengan jumlah hutang lancar.

Tabel 4.2
Tingkat Likuiditas
Periode Tahun 2002-2005
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Triwulan ke-	Jumlah Harta Lancar	Jumlah Hutang Lancar	Tingkat Likuiditas
2002	1	381.610	5.256.350	0.007260
	2	131.810	7.575.400	0.001740
	3	108.750	7.250.300	0.001500
	4	393.120	5.452.550	0.007210
2003	1	113.968	5.458.250	0.020880
	2	445.470	5.210.255	0.008550
	3	845.710	5.246.350	0.016120
	4	616.480	5.379.455	0.011460
2004	1	914.330	5.849.850	0.015630
	2	726.040	5.418.210	0.013400
	3	128.940	5.766.550	0.022360
	4	103.868	5.952.360	0.017450
2005	1	151.327	5.563.520	0.024720
	2	134.446	5.625.360	0.023900
	3	105.655	5.863.250	0.018020
	4	138.468	5.640.255	0.024550

Sumber : Laporan Keuangan Bank "X" (Data Diolah Kembali)

Pada periode pertama penelitian tingkat likuiditas terbesar terjadi pada triwulan pertama yaitu sebesar 0,00726 sedangkan tingkat likuiditas terkecil terjadi pada triwulan ketiga yaitu sebesar 0,0015. Pada tahun 2003 tingkat likuiditas mengalami kenaikan lagi yaitu pada triwulan pertama sebesar 0,02088. Sedangkan tingkat likuiditas terendah yang dialami oleh bank adalah pada triwulan kedua yaitu sebesar 0,00855. Pada tahun 2004 tingkat likuiditas tertinggi dialami pada triwulan ketiga yaitu sebesar 0.02236 sedangkan pada triwulan keempat mengalami penurunan mencapai 0,01745.

Pada periode terakhir penelitian ini tingkat likuiditas tertinggi terjadi pada triwulan pertama yaitu sebesar 0,02472 dan tingkat likuiditas terkecil yang dialami oleh bank terjadi pada triwulan ketiga sebesar 0,01802.

Tingkat likuiditas yang diperoleh/dihasilkan oleh Bank "X" secara keseluruhan dari satu tahun ke tahun berikutnya menunjukkan perubahan yang cukup, artinya tingkat likuiditas yang dihasilkan mengalami penurunan yang cukup tiap tahunnya. Tingkat likuiditas terendah yang dialami oleh Bank "X" terjadi di tahun 2002 pada triwulan ketiga, hal ini dikarenakan manajemen Bank "X" yang cukup baik dalam mengelola pembiayaan yang diberikan, karena pada tahun tersebut Bank "X" mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai lembaga keuangan yang dipastikan mampu membantu dalam hal perbankan/perekonomian. Kepercayaan tersebut berdampak pada tingkat likuiditas Bank "X" karena pada saat itu banyak yang mempercayakan untuk menitipkan modalnya/sahamnya di Bank "X" dan pada waktu itu banyak juga yang memakai produk pembiayaan

syariah yang dipercaya mampu mengatasi terhindarnya dari *negative spread*. Akan tetapi pada tahun 2005 tepatnya pada triwulan pertama Bank “X” mengalami peningkatan tingkat likuiditas, hal ini dikarenakan adanya kondisi perekonomian yang sulit yang dialami oleh masyarakat. Oleh karenanya kondisi tersebut membuat masyarakat (nasabah) yang memakai produk pembiayaan syariah mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, hal ini berdampak pada tingkat likuiditas Bank “X” karena tidak adanya pendapatan yang diperoleh dari pemberian pembiayaan.

4.2.3 Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Tingkat Likuiditas di Bank “X”

Data dan informasi yang diperoleh selama penelitian melalui proses pengumpulan data dan pengolahan awal merupakan dasar bagi pengujian hipotesis pembahasan masalah dan penarikan kesimpulan.

Hipotesis yang telah ditetapkan, selanjutnya akan diuji untuk menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *non performing loan* dengan tingkat likuiditas bank syariah. Sebelumnya akan dijelaskan bagaimana data diolah dengan hitungan statistika dan pengujian hipotesis serta interpretasinya dengan menggunakan analisis regresi. Untuk memudahkan perhitungan maka data-data penelitian akan ditabulasikan sebagai berikut :

Penentuan Persamaan Garis Regresi

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam perhitungan dengan analisis regresi adalah menentukan persamaan garis regresi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Bentuk yang diperoleh dari persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = bX$$

Ket : \hat{Y} = Persamaan Regresi

b = Parameter Konstansta, merupakan perpotongan garis regresi pada sumbu Y yang menunjukkan nilai Y pada saat X = 0

X = Variabel Bebas

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$\hat{y} = bX$$

$$(\hat{y} - \bar{y}) = b (X - \bar{X})$$

$$\hat{y} - 0.014672 = -0.390709 (X - 0.036000)$$

$$\hat{y} = -0.390709 X + 0.014067 + 0.014672$$

$$\hat{y} = 0.028739 - 0.390709X$$

$$\bar{X} \text{ diperoleh dari } \frac{\sum X}{n} = \frac{0,575600}{16} = 0,036000$$

$$\bar{y} \text{ diperoleh dari } \frac{\sum Y}{n} = \frac{0,234750}{16} = 0,014672$$

$$b \text{ diperoleh dari } \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{-0,001312}{0,003358} = -0,390709$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, persamaan garis regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 0,028739 - 0,390709 X$. Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa besarnya konstanta (a) adalah 0,028739 , nilai ini merupakan nilai *intercept* yang mengandung pengertian bahwa garis regresi memotong sumbu Y pada titik 0,028739 dan juga merupakan nilai variabel dependen taksiran pada saat X sama dengan nol.

Sedangkan nilai b sebesar -0,390709 mengandung pengertian bahwa setiap kenaikan *non performing loan* sebesar 1 unit akan

menurunkan tingkat likuiditas sebesar -0.390709 unit begitu pula sebaliknya.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan/dilakukan dengan cara pengujian hipotesis Regresi (Uji β) Untuk menguji koefisien β , maka penulis terlebih dahulu menentukan hipotesis null (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara *non performing loan* terhadap tingkat likuiditas.

$H_a : \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh antara *non performing loan* terhadap tingkat likuiditas.

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji β dimana uji β bertujuan untuk mengetahui apakah *non performing loan* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas bank syariah atau tidak.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan menggunakan rumus :

$$t = \frac{b - \beta}{\frac{Se}{\sqrt{\sum X^2}}}$$

$$Se \text{ diperoleh dari } \sqrt{\frac{\sum (Y - \hat{Y})^2}{n - 2}} = \sqrt{\frac{0,000584}{14}} = 0,006481$$

$$t = \frac{-0,390709}{\frac{0,006481}{0,057948}} = \frac{-0,390709}{0,111842} = -3,493401$$

Maka memperoleh nilai t hitung sebesar -3,493401 . Nilai t yang telah diperoleh dari perhitungan di atas kemudian dibandingkan dengan nilai $t \alpha$ yang di dapat dengan :

Melihat pada tabel t dengan tingkat signifikan 5% dan Derajat kebebasan (*degree of freedom*) = $16 - 2 = 14$, maka diperoleh $\pm 2,145$

Kriteria Keputusan

Ternyata t hitung berada disebelah kiri t table ($-3,49 < -2,145$) artinya H_0 ditolak dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima

Pada tingkat signifikan 5%, ternyata terdapat pengaruh antara Non Performing Loan terhadap tingkat Likuiditas di Bank "X", karena perbedaannya signifikan.

Terdapatnya pengaruh NPL terhadap tingkat likuiditas di Bank "X" tersebut disebabkan sebagai berikut :

Mayoritas bank yang ditutup adalah bank-bank yang mengalami gangguan sangat berat disisi asetnya. Sebagian kredit yang disalurkan bank-bank tersebut mengalami masalah sehingga sangat berpengaruh terhadap tingkat likuiditas yang diperoleh. Ringkasnya, karena buruknya kualitas kredit, banyak bank terpaksa dieksekusi. Beberapa pihak menyalahkan kondisi perekonomian sebagai penyebab terjadinya kredit bermasalah namun jika ditelaah melalui perspektif praktis sehari-hari, terjadinya kredit bermasalah dapat dipilah atas beberapa sebab. Pertama, faktor internal bank, yaitu lemahnya verifikasi atas laporan keuangan usaha debitur dan monitoring yang lemah setelah kredit diberikan. Lemahnya verifikasi ini bisa terjadi karena kapabilitas pejabat bank yang rendah ataupun adanya tekanan dari pihak lain sehingga pihak bank tidak bisa berlaku objektif dalam membiayai usaha debitur. Kedua faktor eksternal yaitu yang dipicu oleh kondisi debitur maupun perekonomian. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain berupa penyalahgunaan pembiayaan, kesulitan bahan baku, produk kalah saing, manajemen debitur tidak profesional, adanya konflik manajemen/pengurus, kekurangan modal kerja, *inefisien*, resesi ekonomi, dan lain-lain.

Dampak dari kredit bermasalah yang terjadi adalah pertama, pendapatan bunga (untuk bank konvensional) dan pendapatan bagi hasil (untuk bank syariah) akan semakin rendah. Kedua, bank-bank harus menyediakan cadangan bunga (bank konvensional) yang jauh lebih besar. Bank-bank yang memiliki jumlah kredit bermasalah yang besar akan semakin berat menanggung beban sehingga bukan tidak mungkin modal akan digerogeti. Ketiga, bank-bank akan mengalami asset *Liability Gap*, artinya kemampuan bank untuk menunaikan kewajibannya menjadi semakin minim.

V. Kesimpulan

5.1 *Non Performing Loan*

Secara keseluruhan *non performing loan* di Bank "X" cukup tinggi, hal ini dikarenakan adanya kondisi perekonomian yang sulit yang dialami oleh masyarakat. Oleh karenanya kondisi tersebut membuat masyarakat (nasabah) yang memakai produk pembiayaan syariah mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, hal ini berdampak pada tingkat likuiditas Bank "X" karena tidak adanya pendapatan yang diperoleh dari pemberian pembiayaan. *Non performing loan* tertinggi yang dialami oleh Bank "X" selama tahun 2002-2005 terjadi pada tahun 2002 tepatnya pada triwulan kedua, hal ini terjadi karena jumlah pembiayaan yang diberikan rendah sedangkan jumlah pembiayaan bermasalah meningkat lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan *non performing loan* terendah terjadi pada tahun 2005 tepatnya pada triwulan keempat dikarenakan pihak bank cukup baik menanggulangi *non performing loan* dengan keberhasilannya menurunkan *non performing loan*

dimana pada saat itu jumlah pembiayaan yang diberikan cukup tinggi dengan jumlah pembiayan bermasalah yang rendah.

5.2 Tingkat Likuiditas Bank “X”

Tingkat likuiditas yang dihasilkan oleh Bank “X” secara keseluruhan dari satu tahun ke tahun berikutnya menunjukkan perubahan yang cukup. Tingkat likuiditas terkecil yang dialami oleh Bank “X” terjadi pada tahun 2002 pada triwulan ketiga, hal ini dikarenakan manajemen Bank”X” yang cukup baik dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Sedangkan tingkat likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2005 triwulan pertama.

5.3 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Tingkat Likuiditas Bank “X”

Setelah melakukan pengujian menunjukkan bahwa hipotesis null (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya *non performing loan* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas, hai ini disebabkan karena mayoritas bank yang ditutup adalah bank-bank yang mengalami gangguan sangat berat disisi asetnya. Sebagian kredit yang disalurkan bank-bank tersebut mengalami masalah sehingga sangat berpengaruh terhadap tingkat likuiditas yang diperoleh. Ringkasnya, karena buruknya kualitas kredit, banyak bank terpaksa dieksekusi.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim

- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Karim, Adiwarman. 2004. *Bank Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1999. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Jakarta : Djambatan.
- Nurhayati, Nunung dan Tasya Aspiranti. 2004. *Dasar-dasar Statistika Bisnis*. Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Bandung.
- Sastradipoera, Komaruddin. 2004. *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan*. Jakarta : Kappa Sigma.
- Siamat, Dahlan. 1999. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Standar Akuntansi Keuangan*. 2004. Jakarta. Salemba Empat.
- Sudarsono, Heri. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suhardjono, Mudrajad Kuncoro. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, A. Totok Budi Santoso. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.

Sutojo, Siswanto. 1997. *Analisa Kredit Bank Umum : Konsep dan Teknik*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.

UU Perbankan No. 10 Tahun 1998. Jakarta : Sinar Grafika.